

**Merasakan  
Mukjizat Roti**

GP. SINDHUNATA, SJ

# UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA



## Dukungan Keluarga untuk Anak Spesial

**Thomas Aquinas  
dan Tradisi Mempertahankan  
Eksistensi Tuhan**

**Matiraga sebagai  
Jalan Pertobatan**

**12 Kaidah Manajemen  
Keuangan Pribadi**

**Rp20.000,00**

(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 03 TAHUN KE-74, MARET 2024

[utusan.net](http://utusan.net)

# Menyemai Damai di Tengah Perang

## Perjumpaan Fransiskus Asisi dan Sultan al-Malik al-Kamil

Heri Setyawan, SJ

Pengajar di Fakultas Sastra,  
Universitas Sanata Dharma

Di tengah krisis panjang Perang Salib (1095-1291) dua tokoh dari dua agama yang sedang bersitegang bertemu.

Dua tokoh itu adalah Fransiskus Asisi (1182-1226) dan Sultan al-Malik al-Kamil (1180-1238). Mereka berdua bertemu tahun 1219 di Damietta, Mesir, di tengah Perang Salib kelima (1213-1221).

Ketegangan Perang Salib kelima dimulai dengan seruan di Eropa untuk merebut kembali Tanah Suci. Keberangkatan pasukan dari beberapa wilayah di Eropa pada tahun 1217 membuat pemimpin Dinasti Ayyubiyah di

Mesir, yaitu Sultan al-Adil bersama anak-anaknya melakukan perlawanan. Saat itu Dinasti Ayyubiyah dari Mesir menguasai hampir seluruh Timur Tengah termasuk Yaman, Palestina, Transyordania, Afrika Utara, dan daerah Yerusalem.

Pasukan salib tiba di Damietta pada akhir Mei 1218, mengepung Damietta dan daerah sekitarnya hingga membuat pasukan Sultan al-Adil menyusun strategi untuk mempertahankan wilayahnya. Damietta digambarkan sebagai tempat strategis untuk menyusun kekuatan militer. Ia berada di antara aliran-aliran Sungai Nil dengan tiga tembok pertahanan dan menara-menara.

Sekalipun dengan taktik dan lokasi pertahanannya yang kuat, pertempuran pada awal Perang Salib kelima itu membuat pasukan Ayyubiyah kehilangan kekuatan, termasuk robohnya beberapa menara. Setelah al-Adil meninggal pada 31 Agustus 1218, salah satu anaknya, yaitu al-Malik al-Kamil

menggantikan kedudukan ayahnya (Ibn al-Athir, vol 3).

Sultan al-Malik al-Kamil ini dikenal tidak seperti ayahnya yang dengan tegas memimpin pasukannya. Sebaliknya, ia dikenal sebagai sultan yang baik hati dan penuh belas kasih. Saat itu, tentara salib yang secara umum dipimpin Pelagius Galvani dari Albano terus berusaha melemahkan pertahanan al-Kamil. Kedua belah pihak melancarkan serangan, mengatur strategi perang dengan memanfaatkan Sungai Nil untuk mempertahankan diri dan saling menyerang (Tolan 2009).

### Inisiatif Fransiskus Asisi

Di tengah situasi peperangan seperti itulah Fransiskus Asisi di Italia menyatakan keinginannya untuk melakukan perjalanan ke tengah peperangan. Sebelumnya ia telah menyatakan keinginannya untuk masuk ke daerah Muslim, tetapi selalu gagal. Fransiskus berangkat dari Ancona, Italia sekitar bulan



Saking marahnya, Pelagius cuci tangan. "Jika Anda disakiti, dipenjara, atau dibunuh, jangan mengharapkan bantuan apa pun dari saya," kata Pelagius dengan tegas (Thompson 2012, 68). Akhirnya, Fransiskus tetap seperti keyakinannya. Fransiskus dan sahabatnya, diperkirakan kemudian bernama Illuminato, berangkat ke wilayah musuh.

Kisah mengenai kunjungan Fransiskus ini tidak terekam dalam dokumen-dokumen Perang Salib dari sumber-sumber bahasa Arab. Tidak ada catatan perjumpaan Fransiskus dan al-Kamil, misalnya dalam kronologi Perang Salib dari Ibn al-Athir (1160-1233) yang mencatat dengan detail peristiwa-peristiwa selama kekuasaan Dinasti Ayyubiyah.

Namun, peristiwa perjumpaan ini dicatat dengan baik dalam tradisi kekristenan. Peristiwa ini diperkirakan terjadi pada akhir Agustus 1219 (Peter Lock 2006, 93). Thomas dari Celano (d.1260), penulis biografi Fransiskus Asisi, mencatat bahwa sebelum bertemu Sultan, Fransiskus ditangkap oleh prajurit, dihina, dan dipukul. Menghadapi bahaya itu, Fransiskus tidak takut. "Dia tidak gentar terhadap ancaman penyiksaan dan tidak terguncang oleh ancaman pembunuhan," tulis Thomas dari Celano (FAED, vol. 1, lihat J. Welle 2019, 42-43).

Diceritakan pula bahwa para prajurit Mesir menangkap dan menganiaya mereka berdua setelah mengetahui bahwa mereka bukan tentara salib yang hendak membelot untuk membela tentara Mesir. Para prajurit itu akhirnya membawa Fransiskus dan sahabatnya kepada sultan (Thompson 2012).

Dalam warisan tulisan-tulisannya, Fransiskus Asisi juga tidak menuliskan alasannya menemui sultan. Penulis biografi Fransiskus Asisi menyampaikan dua kemungkinan, yaitu keinginannya untuk menjadi martir karena mempertahankan imannya atau kehendaknya untuk membuat sultan bertobat.

### Reaksi sultan

Kedatangan Fransiskus dan sahabatnya disambut Sultan al-Kamil dengan suka hati dan penuh hormat. Sultan menjamu para tamunya dengan pantas. Thomas dari Celano dan Bonaventura dari Bagnoregio yang menulis kisah Fransiskus sama-sama menulis bahwa Sultan al-Kamil dengan tenang me-

nanggapi ceramah dan ajakan Fransiskus untuk percaya pada Kristus.

Ketika Sultan al-Kamil meminta Fransiskus untuk tinggal lebih lama di daerahnya, Fransiskus tetap bersikukuh dengan ajakannya untuk mengajak sultan percaya pada Kristus. "Jika kamu ingin bertobat kepada Kristus bersama dengan umatmu, aku akan dengan senang hati tinggal bersamamu karena cinta kepada-Nya" (Bonaventura, di FAED, vol 2, lihat J. Welle 2019, 43-44).

Kekaguman al-Kamil terhadap tekad Fransiskus semakin meningkat ketika ia menawarkan Fransiskus harta benda. Ditawari harta benda berharga, Fransiskus menolak dengan tegas. Bagi Fransiskus seolah-olah harta benda itu adalah kotoran.

Thomas dari Celano menulis, "Namun ketika dia melihat bahwa Fransiskus dengan tegas mencemooh semua hal ini seperti kotoran, sultan dipenuhi dengan kekaguman dan mengenalnya sebagai orang yang berbeda dari orang lain. Dia tergerak oleh kata-katanya dan mendengarkannya dengan penuh semangat" (Celano dalam FAED, vol. 1, lihat J. Welle 2019, 43-44). Fransiskus kemungkinan tinggal di kamp sultan selama tiga minggu. Namun tidak ada catatan tersedia mengenai perjumpaan selama itu.

Setelah menemui sultan, Fransiskus dan kawan-kawannya tinggal di kamp tentara salib di Damietta sampai November 1219. Fransiskus turut menyaksikan peperangan yang besar di akhir tahun itu yang membawa kemenangan bagi tentara salib. Namun kemenangan itu tetap meninggalkan kesesakan. Kemenangan dalam perang tetap memperlihatkan mayat-mayat yang bergelimpangan, manusia-manusia yang terluka, dan keserakahan manusia ketika membagi hasil rampasan. Ketika kembali ke Eropa, Fransiskus Asisi membawa pengalaman-pengalaman di tengah perang itu. ●

Juni 1219 menuju daerah peperangan. Ia berhenti di Acre, untuk sementara tinggal di kamp pasukan salib di luar kota Damietta (J.M. Powel, 1987). Di tepi perbatasan itulah, Sultan al-Kamil menempatkan prajuritnya untuk berjaga-jaga.

Tak lama setelah Fransiskus tiba, pasukan salib melakukan serangan. Keadaan itu membuat Fransiskus gusar. Ia menceritakan kegelisahannya kepada sahabatnya, yaitu Peter dari Cataneo. Sahabatnya ini mengatakan bagi Fransiskus untuk mengikuti kata hatinya. Kegelisahan Fransiskus seperti terjawab dengan banyaknya korban yang berjatuh di kedua belah pihak.

Fransiskus lalu datang kepada Pelagius. Ia meyakinkan Pelagius untuk mengizinkan dia dan satu orang kawannya menyeberangi zona perbatasan untuk bertemu sultan (lihat J. Welle 2019, 41-42). Pelagius dengan tegas menolaknya, tetapi Fransiskus bersikeras dengan tekadnya.